



Prolog

Namaku Muhammad Pelangi. Sebuah nama yang sangat istimewa bagi Bapak dan Ibu, sebab telah memberi nama yang terbaik pada anak pertamanya. Meskipun banyak orang protes menganggap kurang nyambung antara Muhammad dan Pelangi. Kenapa tidak Muhammad Rohman, Muhammad Malik, Muhammad Khaidir, Muhammad Ibrahim, atau tambahan nama lain yang lazim dipergunakan. Tentunya Bapak dan Ibu punya alasan yang kuat, mereka memang bersikukuh menginginkan anak pertamanya memiliki keteladanan akhlak seperti Nabi Muhammad, juga memberikan warna bagi kehidupan layaknya pelangi.

Bapak bernama Makmur Sujarwo. Semua orang yang mengenalnya memanggil Pak Haji. Hal ini disebabkan Bapak yang senang memakai kopiah putih ke mana-mana. Delapan belas tahun lalu beliau menikahi gadis kemayu dan paling salihah di kampung Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara. Salimah namanya. Meski Bapak hanyalah tamatan sekolah dasar dan Ibu cukup

menamatkan sekolah menengah pertama, namun mereka memiliki harapan besar terhadap anak-anaknya menjadi orang besar, yang bisa mengangkat harkat dan martabat keluarga.

Banyak orang bilang Bapak dan Ibu adalah pasangan suami-istri yang sangat harmonis. Ini pasti mustajabnya doa yang dipanjatkan para orang tua dulu yang mengharapkan agar menjadi keluarga sakinah, mawaddah plus warahmah. Indikasinya, tak ada pertengkaran yang hebat di rumah, mereka sangat pandai mengelola perbedaan pendapat, sekaligus piawai menutupi kekurangan satu sama lain.

Bapak memang hebat, telah membuktikan kejantannya sebagai suami petanggung dengan memproduksi keturunan sampai detik ini sebanyak lima orang. Itu artinya adik-adikku berjumlah empat layaknya susunan tangga nada do re mi fa so. Ya, tapi itulah Bapak, yang tak pernah kenal kamus keluarga berencana dalam hidupnya. Masih menghormati petuah nenek moyang, "Banyak anak banyak rejeki".

Ketangguhan Bapak tidak hanya urusan mengembangbiakkan keturunan, meskipun usianya sudah mencapai lima puluh tahunan, ia masih perkasa menafkahi hidup kami dengan berjualan tempe dan tahu keliling kampung hingga ke kota. Barang dagangannya itu ia peroleh dari Pakde Kliwon saudara laki-laki tertua Bapak, satu-satunya perajin tempe dan tahu di Desa Marindal. Tadinya Bapak dan Ibu juga menjadi perajin tempe-tahu, namun sejak harga kedelai meroket naik, Bapak merasa tak sanggup lagi membelinya, sehingga memutuskan memberhentikan usaha tersebut dan memilih sebagai pedagang saja.

Menjual batangan tempe dan tahu yang telah dikemas ke Pasar Simpang Limun dijalani Bapak setiap hari. Syukurnya beliau telah memiliki pelanggan tetap, sehingga tidak menyulitkan untuk menghabiskan ratusan batang tempe dan bungkus tahu.

Setiap hari, sedikitnya Bapak telah mengantongi keuntungan dua puluh lima ribu rupiah. Untuk hidup di pinggiran kota yang juga masih mendapatkan pasokan hasil cocok tanam, uang sejumlah itu masih relatif cukup. Apalagi ditambah dengan sesekali penjualan hasil kerajinan Ibu, memanfaatkan tanaman singkong dari lahan belakang rumah yang diolah menjadi keripik singkong pedas. Sama seperti tempe dan tahu, pemasaran keripik singkong pedas buatan Ibu dititip warung ke warung. Biasanya keuntungan penjualannya ditabung untuk membiayai bulanan sekolah kami.

Bapak dan Ibu mendidik kami mandiri sekaligus berempati pada keadaan. Aku, kedua adikku Nurmala dan Raudah juga turun tangan membantu. Kata Bapak, bila ingin maju, jangan pernah malu berjualan. Bila ingin kaya juga harus berjualan. Bagi kami seberapa pun rezeki yang diberikan Allah harus disambut dengan senyuman. Meskipun pengetahuan agama Bapak minim, beliau tak pernah putus mengingatkan anak-anaknya agar tetap melaksanakan salat wajib dan rutin membaca Al Qur'an setelah salat Magrib. Oleh sebab itu, sejak dini kami digembleng mengenal huruf Hijaiyah dengan ikut mengaji di musala, dan sesekali di masjid.

Usiaku masih delapan belas tahun. Aku masih bersekolah persisnya duduk di kelas 3 SMA di sekolah negeri Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang bernama SMA Negeri 1 Delitua, satu-satunya sekolah yang dikelola

pemerintah dan sangat diminati masyarakat kecamatan.

Aku dan keluarga tinggal di sebuah rumah yang sangat sederhana persisnya di pinggiran Kota Medan. Kelurahan Harjosari yang dikenal dengan perkampungan padat penduduk. Jarak antara rumah dan sekolah yang notabene menyeberang ke Kabupaten Deli Serdang itu, cuma 3 kilometer. Bila naik sepeda angin memakan waktu lebih kurang lima belas menit.

Banyak orang mempertanyakan mengapa aku justru memilih sekolah di desa, bukan sekolah di Kota Medan. Alasan yang mendasar secara historis sangatlah sederhana; persaingan memasuki sekolah negeri di Kota Medan sangat berat. Dengan nilai ujian nasional yang pas-pasan sekolah negeri kabupaten masih bisa lebih kompromi menerima kondisi nilaiku.



Beasiswa

Suasana belajar di ruang kelas 3 IPS sangat hening. Pak Amin sang guru mata pelajaran Matematika yang dikenal sebagai guru superseram itu terang saja membuat tiga puluh lima orang siswa bungkam tak berkutik. Melihat perawakannya yang tinggi, gempal, rambut plontos, kumis tebal melintang mirip Gatot Kaca, kalau bicara suara menggelegar kayak petir dan yang bikin amit-amit pelit senyum. *Komplet sudah penderitaan*, batin siswa. Mau tak mau semuanya harus pasang wajah serius dibalut tegang.

“Selamat pagi Pak Amin!” suara Bu Dahlia pegawai tata usaha sekolah mencairkan keheningan dan ketegangan. Wanita separuh baya mengenakan jilbab putih polos itu sudah berdiri menebar senyuman manis di pintu kelas. “Maaf Pak, saya mengganggu sebentar. Saya mau memanggil Muhammad Pelangi, disuruh menemui kepala sekolah sekarang juga!”

Meskipun Bu Dahlia sudah maksimal tersenyum, namun tetap saja Pak Amin merespons dingin. Sesaat ia

menghentikan kegiatan tulis-menulisnya di papan tulis.

"Pelangi, cepat kau temui kepek!" komandonya terdengar ketus merasa terganggu.

"Permisi, Pak!" gumamku beringsut dari duduk, perlahan mengekori langkah Bu Dahlia menuju ruang kantor kepala sekolah.

"Assalamu'alaikum... Bapak memanggil saya?" tegurku setelah mengetuk dan menguak pintu ruangan Pak Marsito, sang kepala sekolah.

"Wa'alaikumussalam... Masuklah Pelangi! Silakan duduk!" respons Pak Marsito setengah kaget. Ia bergeming, tetap duduk manis di kursi kebanggaannya yang terbuat dari kayu rotan dan sepertinya berusia puluhan tahun. Sementara jemarinya masih sibuk membolak-balik tumpukan lembaran surat di atas meja. Lelaki kerempeng pemilik kulit keriput mengenakan baju safari hitam mirip anggota pasukan pengamanan presiden itu, tampaknya merasa tanggung menyudahi kegiatannya.

"Terima kasih, Bapak!" gumamku sembari menghenyakkan pantat di atas kursi plastik persis di depannya.

"Terima kasih untuk apa Pelangi?" sambarnya tanpa melihatku.

"Ya, terima kasih atas bantuan uang sekolah, Pak."

Mendadak Pak Marsito menghentikan kegiatannya. Ia mulai melebarkan senyum, seraya melipat tangan di atas meja. "Saya tahu, pasti yang kamu maksud bantuan khusus murid itu kan?"

Aku mengangguk, membalas senyumannya.

"Seumur-umur saya jadi guru dan kepala sekolah, baru kali ini ada seorang siswa menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan uang sekolah. Pelangi, kau tak

perlu berterima kasih kepada saya, bersyukurlah pada Allah, dan berterima kasihlah pada pemerintah yang telah menganggarkan dana untuk siswa yang kurang mampu agar tetap bersekolah...,” celotehnya terdengar lugas. “Lagi pula, yang mendapatnya tidak kau saja. Ada puluhan teman-temanmu juga memperolehnya. Program ini dijalankan pemerintah bertujuan menekan angka putus sekolah disebabkan faktor kesulitan ekonomi...,” sambungnya, kemudian meneguk habis segelas air putih di atas mejanya.

“Pemerintah itu sangat baik ya, Pak!”

Pak Marsito tersedak dalam minumannya sehingga terbatuk-batuk. “Ya, pemerintah memang baik. Selalu memikirkan kesulitan rakyatnya. Ah sudahlah, tak usah membahas itu. Tujuan saya panggil kau kemari adalah kita baru saja mendapat undangan kehormatan dari Pak Hasrul Harahap camat kita. Pak Hasrul meminta kesediaan kau kembali mewakili sekolah dan kecamatan sebagai peserta MTQ di tingkat kabupaten...”

“Tapi Pak, bukankah prosedurnya harus ada seleksi di tingkat kecamatan dulu...,” protesku merespons.

“Ah, ini di luar prosedur. Barangkali menghemat anggaran, atau informasi yang mereka peroleh dari kabupaten terkesan mendadak. Sebab seleksi tingkat kabupaten diselenggarakan minggu depan...,” Lelaki tua berumur lima puluh-tahunan itu perlahan beranjak, kemudian berpindah duduk di atas sofa merah muda yang kelihatan dekil di pojok ruangnya. Kemudian menyilangkan kedua kakinya. “Ini kedua kalinya kamu diminta mewakili Kecamatan Delitua, setelah tahun lalu kau harus puas di urutan harapan satu. Pak Hasrul Harahap sangat menaruh harapan besar pada kesempatan

ini, agar kamulah menjadi pemenangnya!” tegasnya lagi menyemangati.

“Tapi, Pak, kalau perkara pandai baca Qur’an, kan banyak siswa-siswa lain selain saya....”

“Nah itu dia istimewanya dirimu. Pak Hasrul Harahap hanya menginginkan kau.... Ah, sudahlah, tak usah banyak protes! Hari ini dan besok-besok kamu harus latihan mempersiapkan MTQ tersebut! Saya akan menugaskan Pak Nazaruddin guru Agama Islam membimbingmu. Sekarang, kembalilah ke kelas!”



Warga Baru

Gemuruh suara anak-anak kelas 3 IPS seperti meledakkan ruangan. Setiap siswa mengekspresikan kegembiraan dan kekesalan menerima hasil ulangan formatif bidang studi Antropologi yang baru saja dibagikan Jaya Suprana, sang ketua kelas. Suasana berisik ala kafe *cowboy* ini semakin menjadi-jadi, pasalnya Murod, cowok bertubuh gembrot mengecur mainan ular karet ke segenap teman cewek, sehingga pekik histeris tak terhindarkan. Wuih, bisingnya melebihi pasar malam.

Pagi ini usai pelajaran Akuntansi yang diampu Bu Farida Harahap, kelas masih kosong tanpa guru. Seharusnya jam berikutnya diisi oleh Pak Amirsyah, guru Bahasa Indonesia, namun menurut informasi yang diberikan Pak Marsito, Pak Amirsyah sudah tidak bisa lagi mengajar disebabkan beliau kini telah diangkat sebagai kepala sekolah di sebuah sekolah negeri yang baru beroperasi di kecamatan lain.

"*Wadow*, anak-anak pada heboh begini, Pel. Kamu harus lincah dong bilang ke kepsek, siapa pengganti Pak Amirsyah? Masa kita mau begini terus...!" protes Ningsih cewek *ranking* satu kesal di tengah hiruk pikuk.

"Iya nih, sudah tiga minggu kita nggak belajar Bahasa Indonesia! Kita kan jadi rugi...," timpal Nada si gadis cerdas paling imut di kelas pasang wajah cemberut.

"Kemarin saya dan Jaya menemui Pak Anwar, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum membicarakan hal ini, tapi ya, beliau bilang kita harus sabar dulu. Soalnya kita bakal kedatangan guru baru sebagai pengganti," sahutku menenangkan.

"*Woy*, semuanya diaaammm! Ada kepseek...!" suara Zaenab gadis tomboi bertubuh gempal itu melengking menggemparkan. Gadis yang dijuluki Hulk itu pasang muka seram menakutkan. Mendadak suara riuh tersulap hening. Semua anak-anak yang tadinya berseruak dan kocar-kacir cepat-cepat menertibkan diri kembali duduk di kursinya. Pasalnya pintu ruangan yang entah siapa usil menguncinya, digedor-gedor keras dan dibuka paksa dari luar.

Ningsih Kusumastuti cepat beringsut, berinisiatif membuka pintu. Gadis berjilbablebar itu kemudian setengah menunduk hormat di pintu seraya mengurai senyuman pada sosok di hadapannya. Sebuah pemandangan yang terpuji sontak mengundang perhatian.

Sejurus dengan itu muncul seorang wanita dewasa berparas jelita memakai sepatu tumit hitam mengkilap sekira tiga sentimeter, setelan seragam berwarna kecokelatan, menebarkan wangi parfum menusuk penciuman. Kehadiran wanita asing berkulit kuning langsung, wajah oval, dan rambut hitam legam bergerai